



Upaya Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru di MTS Nahdlatul Wathon Kecamatan Licin

Afrida Nur Laili

Institut Agama Islam (IAI) Ibrahimy Genteng Banyuwangi, Indonesia

Jl. KH. Hasyim Asy'ari No.01, Kembiritan, Kec. Genteng, Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur 68465

Email: afridanurlaili81@gmail.com

Abstract. *This study aims to determine the efforts of school principals in increasing teacher professionalism at MTS Nahdlatul Wathon, Licin District. The method used in this research is a qualitative method with a descriptive approach. There are three data collection techniques used, namely observation, interviews and documentation. Data analysis used in this research is interactive analysis. The results of the study show that school principals encourage teachers to participate in teacher working groups (KKG), increase teacher commitment through subject teacher deliberations (MGMP), involve teachers in training activities, training, seminars, workshops, upgrading, workshops and certification exams Teacher. In addition, the principal's efforts to increase teacher professionalism are trying to meet the needs for facilities and infrastructure, although they are still far from perfect, fostering good relationships with teachers, education staff, students and parents. Meanwhile, the inhibiting factors in the principal's efforts to increase teacher professionalism at MTS Nahdlatul Wathon, Licin District include, namely, when teachers are ordered to take part in activities, they sometimes make excuses and alternate throwing assignments.*

Keywords: *Principal, Teacher Professionalism*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya kepala sekolah dalam peningkatan profesionalisme guru pada MTS Nahdlatul Wathon Kecamatan Licin. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Terdapat tiga teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis interaktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah mendorong guru untuk ikut serta dalam kelompok kerja guru (KKG), meningkatkan komitmen guru melalui musyawarah guru mata pelajaran (MGMP), mengikut sertakan guru dalam kegiatan pelatihan, diklat, seminar, workshop, penataran, lokakarya dan ujian sertifikasi guru. Selain itu upaya kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru yaitu berusaha memenuhi kebutuhan sarana dan prasarana walaupun masih jauh dari sempurna, membina hubungan yang baik dengan guru, tenaga kependidikan, siswa dan wali murid. Sedangkan faktor penghambat dalam upaya kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru di MTS Nahdlatul Wathon Kecamatan Licin diantaranya yaitu, ketika guru diperintahkan untuk mengikuti kegiatan terkadang beralasan dan seling lempar tugas.

Kata Kunci: Kepala Sekolah, Profesionalisme Guru

LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan sistem sosial yang membina warga negara agar mampu menjawab tantangan dan perubahan zaman, serta merupakan alat dasar untuk mewujudkan kebahagiaan dan kesejahteraan manusia. Karena pendidikan sangat penting dan strategis dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara, maka segala perubahan dan perbaikan sistem harus dilakukan secara terus menerus. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi memberikan tekanan pada perilaku manusia untuk memenuhi kebutuhan dan tuntutan hidup (As'adi, 2023). Selain itu sektor pendidikan memiliki peran strategis dan menjadi faktor penentu sumber daya manusia yang handal. Dalam hal ini, guru terlibat langsung dalam peran strategisnya untuk membentuk sumber daya manusia yang berwawasan, keterampilan dan karakter siswa (Wibowo & Santoso, 2022).

Guru merupakan faktor penting dalam meningkatkan kualitas dan mutu pendidikan (Kristiawan & Rahmat, 2018). Guru pada satuan pendidikan memegang peranan penting dalam meningkatkan mutu sekolah pada semua jenjang dan jenis. Oleh karena itu, guru yang profesional sebagai orang yang langsung berhadapan dengan siswa dapat membina siswa yang berkualitas. Menurut Latifah, Marini & Maksun (2021) guru adalah seorang pendidik dan pengajar yang berperan penting untuk memberikan pembelajaran di kelas dengan komunikatif. Sedangkan menurut Safitri (2019) mengatakan bahwa guru adalah seorang tenaga pendidik profesional yang mendidik, mengajarkan suatu ilmu, membimbing, melatih, memberikan penilaian, serta melakukan evaluasi kepada peserta didik.

Berdasarkan pada UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, kedudukan guru sebagai pendidik merupakan jabatan profesi yang menuntut guru untuk mengikuti perkembangan zaman, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, serta mampu memenuhi kebutuhan masyarakat. Tuntutan tersebut meliputi kebutuhan akan sumber daya manusia yang berkualitas. Dilihat dari penjelasan di atas, guru yang profesional dalam bidang pendidikan sangat diperlukan, dan harus senantiasa diupayakan oleh semua pihak yang berperan didalamnya.

Kepala sekolah sebagai edukator, supervisor bahkan motivator harus membimbing guru yang dipimpinnya karena unsur manusia merupakan jantung dari keseluruhan gerak yang menentukan penyelenggaraan kegiatan walaupun teknologi yang digunakan masih kompleks unsur manusia yang menentukannya. Menurut pendapat Slamet (2022) seorang kepala sekolah harus selalu tegas dan berpikiran terbuka dalam mengambil keputusan.

Sebagai motor penggerak, kepala sekolah harus mampu mengesankan guru dan meningkatkan kinerjanya, karena guru adalah pionir dalam mencetak manusia yang berkualitas. Sehingga dengan demikian komunikasi antara kepala sekolah dan guru harus baik. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Slamet & Imami (2020) komunikasi pimpinan dan bawahan mempengaruhi kinerja. Guru akan bekerja dengan baik bila didukung oleh berbagai fasilitas yang memadai, yang tak kalah penting yaitu sikap dalam menjalankan kepemimpinan.

Profesionalisme merupakan kebutuhan mendesak, dan persaingan di era globalisasi semakin ketat, sehingga peningkatan profesionalisme guru menjadi keharusan. Menurut Budihargo (2017) profesionalisme merupakan sebuah sikap kerja profesional yang tiada lain adalah perilaku yang mengacu pada kecakapan, keahlian dan disiplin dalam bentuk komitmen dari para anggota suatu profesi yang mendasari tindakan atau aktifitas seseorang yang merupakan sikap dalam menekuni pekerjaan sesuai dengan bidang keahliannya yang dikuasai dengan melaksanakan aturan-aturan kode etik profesi yang berlaku dalam hubungannya dengan masyarakat untuk menghasilkan kerja yang terbaik. Menurut Avalos (2011) pengembangan profesional adalah tentang belajar dari guru, belajar bagaimana belajar, dan mengubah pengetahuan praktis mereka untuk kepentingan siswa. Pengembangan profesionalisme guru pada dasarnya bukan hanya kebutuhan zaman, tetapi juga kebutuhan setiap orang yang tidak dapat dilakukan dalam rangka peningkatan kualitas hidup manusia di masa yang akan datang.

MTS Nahdlatul Wathon Kecamatan Licin merupakan salah satu setingkat sekolah menengah pertama yang berada di Kecamatan Licin, berada di bawah naungan Lembaga Pendidikan Ma'arif NU Banyuwangi. Dalam rangka menjaga integritasnya kepala sekolah MTS Nahdlatul Wathon Kecamatan Licin melakukan banyak terobosan yang mana pada setiap terobosan yang diambil bertujuan untuk meningkatkan profesionalisme pada guru. Hal ini dilakukan ditengah ketatnya persaingan antar satuan pendidikan agar sekolah dapat bersaing diberbagai tingkatan mulai dari tingkat kecamatan, kabupaten bahkan di tingkat nasional.

Menurut penelitian Saputra, Jairo & Rohaetin (2019) upaya kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi profesional guru, dengan cara melakukan pembinaan maupun mengikut sertakan guru dalam kegiatan diklat, seminar, workshop, maupun KKG, untuk memperluas pengetahuan guru serta mendapatkan ilmu yang baru, sehingga mampu menerapkannya dalam proses pembelajaran di sekolah dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran dan output peserta didik.

Penelitian yang sama juga dilakukan oleh Desmawati (2021) upaya kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme dengan menyediakan ruang kerja yang kondusif, mengatur lingkungan sekolah menjadi sekolah yang nyaman dan menyenangkan, kedisiplinan, pemberian hukuman dan hadiah, kkg, mgmp, bimtek, workshop dan seminar-seminar, penataran dan lokakarya, kunjangan kelas, pengajaran mikro, pelatihan dan pembinaan, motivasi, menciptakan kerja sama yang baik dan memberikan dana insentif sesuai dengan waktunya, diskusi dan evaluasi.

Berdasarkan pada uraian di atas maka penelitian ini ingin mengupas secara mendetail terkait upaya kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru secara khusus di MTS Nahdlatul Wathon Kecamatan Licin dengan mengambil judul “Upaya Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru di MTS Nahdlatul Wathon Kecamatan Licin”.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Menurut Mukhtar (2013), metode penelitian deskriptif kualitatif adalah metode yang digunakan peneliti untuk menemukan informasi atau teori penelitian pada saat tertentu. Ada tiga teknik pengumpulan data dalam penelitian ini; Pertama, wawancara, menurut Arikunto (2016), wawancara yaitu, mengajukan pertanyaan dengan bebas, namun tetap mengikuti petunjuk wawancara. Kedua, menurut Sugiyono (2018), observasi merupakan teknik pengumpulan data yang memiliki ciri khas tersendiri dibandingkan dengan teknik lainnya. Ketiga, menurut Gunawan (2013), dokumentasi merupakan salah satu metode pengumpulan data yang digunakan dalam metodologi sosial. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis interaktif. Menurut Sugiyono (2018), analisis interaktif adalah suatu proses mencari dan menyusun informasi secara sistematis dari hasil wawancara, catatan, dan dokumentasi dengan mengorganisasikan informasi tersebut ke dalam kategori-kategori dan menguraikannya dalam satuan-satuan, serta menyusun dan menarik kesimpulan sehingga mudah untuk dipahami bagi pembaca.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Upaya Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru

Sebagai lembaga pendidikan yang berada langsung di bawah naungan Lembaga Pendidikan Ma'arif NU Banyuwangi telah merumuskan visi dan misi pendidikan, serta motivasi untuk mengamalkan tugas dan tanggung jawab pendidik dalam pendidikan menuntut pemenuhan tugas guru. Dapat bertindak sebagai agen pembelajaran profesional. Untuk memahami tugas dan tanggung jawab seorang guru, acuan dan tujuan pembelajaran berdasarkan pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Republik Indonesia dan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2001 menetapkan bahwa guru adalah pendidik profesional. Untuk itu, setiap guru perlu lebih memberdayakan dirinya untuk menghadapi perubahan paradigma pendidikan dari proses mengajar ke proses pembelajaran.

Guru bukanlah satu-satunya sumber belajar, namun posisinya sebagai fasilitator pembelajaran berarti guru harus memiliki kualifikasi yang sesuai minimal sarjana dan memiliki kemampuan berperan sebagai pembelajar. Dari sekian banyak upaya yang harus diperhatikan dan dilaksanakan untuk meningkatkan mutu pendidikan, perbaikan proses pendidikan sangat tergantung pada tingkat profesionalisme guru sebagai sumber daya manusia. Guru membutuhkan berbagai keterampilan untuk membantu siswa mencapai tujuan program mereka. Diharapkan dapat memberikan pembelajaran berdasarkan keterampilan yang harus dimiliki, sesuai dengan kebutuhan masing-masing guru, sesuai dengan berbagai kebutuhan akademik guru, dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan psikologis anak. Pencapaian persyaratan subyektif, meliputi kompetensi pendidikan, kepribadian, sosial, dan profesional, dapat ditunjukkan melalui proses pencapaian mutu pendidikan berdasarkan standar integritas minimal.

Kepemimpinan dalam hal ini kepala sekolah bertanggung jawab atas administrasi dan teknis pengelolaan pembelajaran dan dimaksudkan untuk menjalankan peran manajerial, memberdayakan guru dalam bentuk penghargaan dan lain-lain serta meningkatkan keterampilannya. Kepala sekolah sebagai fasilitator sudah seharusnya berusaha memberikan yang terbaik untuk guru, kesempatan mengajar dan pelatihan, menyediakan fasilitas penunjang belajar, jam belajar yang adil, imbalan yang sepadan dengan tugas dan tanggung jawab, serta kenyamanan dan keamanan untuk menyelesaikan tugas belajar. Upaya pengembangan kepemimpinan sekolah harus dapat membimbing bawahan dengan melibatkan mereka dalam berbagai kegiatan yang melibatkan interaksi antara pemimpin dan bawahan. Anda juga membutuhkan keterampilan komunikasi yang baik dan sikap positif untuk memenuhi harapan

dan mengarahkan dengan baik. Oleh karena itu, banyak tugas yang harus dilakukan kepala sekolah dapat dilimpahkan kepada guru secara rasional. Dengan kata lain, guru dapat melakukan tugas sesuai dengan kemampuan dan idenya sendiri.

Sebagai penyelenggara pendidikan, pimpinan sekolah harus memiliki kemauan dan kemampuan untuk memimpin sekolah agar pengajaran bernuansa pembelajaran yang menyenangkan dan staf sekolah dapat lebih menikmatinya. Tercapainya tujuan pendidikan yang berhasil sangat tergantung pada kualitas kepemimpinan dan kebijaksanaan pemimpin sekolah sebagai salah satu pemimpin institusi pendidikan. Karena kepala sekolah merupakan pegawai profesional organisasi sekolah yang bertanggung jawab mengelola seluruh sumber daya organisasi, bekerja sama dengan guru untuk mendidik siswa, dan mencapai tujuan pendidikan.

Profesionalisasi pimpinan sekolah, pengembangan profesi tenaga pengajar muda. Sebab, sesuai dengan fungsinya, kepala sekolah memahami kebutuhan sekolah yang dipimpinnya, kinerja guru tidak hanya stagnan pada keterampilan sebelumnya, tetapi juga meningkatkan dan mengembangkan diri dan mewujudkan profesionalisme guru di sekolah yang dipimpinnya. Pendidik profesional tidak hanya memiliki keahlian, materi, dan metode yang tepat, tetapi juga dapat memotivasi siswanya dan memiliki keterampilan tingkat tinggi serta wawasan yang luas tentang dunia pendidikan. Tercapainya tujuan pendidikan sangat tergantung pada kualitas kepemimpinan dan kebijaksanaan pemimpin sekolah sebagai salah satu pemimpin institusi pendidikan.

MTS Nahdlatul Wathon Kecamatan Licin merupakan salah satu setingkat sekolah menengah pertama yang berada di Kecamatan Licin, berada di bawah naungan Lembaga Pendidikan Ma'arif NU Banyuwangi. Dalam rangka menjaga integritasnya kepala sekolah MTS Nahdlatul Wathon Kecamatan Licin melakukan banyak terobosan yang mana pada setiap terobosan yang diambil bertujuan untuk meningkatkan profesionalisme pada guru. Bentuk nyata upaya yang dilakukan oleh kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru di MTS Nahdlatul Wathon Kecamatan Licin diantaranya mendorong guru untuk ikut serta dalam kelompok kerja guru (KKG), meningkatkan komitmen guru melalui musyawarah guru mata pelajaran (MGMP), mengikut sertakan guru dalam kegiatan pelatihan, diklat, seminar, workshop, penataran, lokakarya dan ujian sertifikasi guru. Selain itu upaya kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru yaitu berusaha memenuhi kebutuhan sarana dan prasarana walaupun masih jauh dari sempurna, membina hubungan yang baik dengan guru, tenaga kependidikan, siswa dan wali murid.

Hal tersebut di atas sejalan dengan hasil penelitian Saputra, Jairo & Rohaetin (2019) yang mana upaya kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi profesional guru, dengan cara melakukan pembinaan maupun mengikut sertakan guru dalam kegiatan diklat, seminar, workshop, maupun KKG, untuk memperluas pengetahuan guru serta mendapatkan ilmu yang baru, sehingga mampu menerapkannya dalam proses pembelajaran di sekolah dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran dan output peserta didik.

Faktor penghambat Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru

Kepala sekolah merupakan pemimpin institusi pendidikan yang sangat penting karena terlibat secara langsung dalam pelaksanaan program pendidikan di sekolah. Pencapaian tujuan pendidikan sangat tergantung pada kecakapan dan kebijaksanaan kepala sekolah yang merupakan salah satu penanggungjawab pendidikan. Hal ini karena kepala sekolah merupakan profesi organisasi sekolah yang bertanggungjawab mengelola seluruh sumber daya organisasi dan bekerja sama dengan guru untuk mendidik siswa mencapai tujuan pendidikan. Sedangkan guru adalah profesi yang menghasilkan sumber daya manusia yang layak untuk pembangunan negara sekaligus mengisi kemerdekaan. Sudah sewajarnya guru berusaha mempersiapkan siswa untuk mencapai berbagai macam prestasi mulai dari tingkat regional, nasional maupun internasional. Oleh karena itu, tidak ada salahnya mengangkat guru sebagai salah satu kunci pembangunan bangsa untuk menjadi negara maju di masa depan.

Namun hal tersebut terkadang berbanding terbalik dengan kenyataan dilapangan, tidak sedikit ditemui permasalahan yang terjadi dilingkungan pendidikan di Indonesia, diantaranya kurangnya profesionalisme, banyak guru yang sangat ingin meningkatkan kualitas dirinya namun tidak ingin mengikuti kegiatan-kegiatan yang disediakan oleh pemerintah. Bahkan terdapat oknum guru yang menggunakan jalan pintas untuk mencapai hal-hal yang diinginkannya. Diluar itu masih banyak sekali permasalahan yang terjadi, bahkan akhir-akhir ini marak sekali terjadi yaitu oknum guru yang melakukan tindak asusila terhadap siswainya. Hal tersebut merupakan salah satu contoh nyata ketidak profesionalisme guru atas tanggung jawab yang diembannya. Sehingga kepala sekolah sebagai pemimpin tertinggi harus benar-benar tegas dalam menindak guru-guru yang bermasalah didalam sebuah institusi pendidikan.

Banyak guru terjebak dalam kehidupan sehari-hari mereka. Pihak berwenang dalam hal ini kepala sekolah juga tidak mendorong guru untuk bersaing atau memajukan karir mereka. Hal ini tercermin dari minimnya dana untuk guru dan program pelatihan guru, seperti penyediaan buku referensi dan pelatihan. Profesionalisme dalam pendidikan harus dimaknai dalam arti bahwa guru harus memiliki insting pendidikan, yang sekurang-kurangnya harus dimengerti dan dipahami oleh anak siswa. Semangat seorang guru sangat penting untuk

mencapai keberhasilan profesional, bagaimana guru dapat mencapainya. Terwujudnya prestasi profesional dapat dicapai jika guru memiliki semangat untuk mencapainya, dan keinginan guru untuk mencapai prestasi profesional memberi mereka lebih banyak kesempatan untuk mewujudkan cita-citanya. Sehingga siswa dapat berhasil dalam pembelajaran di sekolah. Lingkungan sekolah yang mendukung, dukungan dari kepala sekolah, guru lain dan siswa memberikan peluang dukungan yang lebih besar bagi guru untuk mencapai tujuannya.

Seperti sekolah pada umumnya kepala sekolah MTS Nahdlatul Wathon Kecamatan Licin juga memiliki kendala dalam profesionalisme guru. Hal semacam ini merupakan kewajaran dalam proses perkembangan suatu intitusi pendidikan. Adapau faktor yang nampak diantaranya ketika guru diperintahkan untuk mengikuti kegiatan terkadang beralasan dan seliang lempar tugas. Permasalahan seperti ini terlihat sepele namun pada kenyataannya tidak sederhana itu, kerana disinilah tingkat profesionalisme guru diuji. Berdasarkan pada pendapat yang diungkapkan oleh Paryadi (2015) salah satu faktor penting dalam penghambat profesionalisme guru adalah pikiran konservatif.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa upaya yang dilakukan oleh kepala sekolah MTS Nahdlatul Wathon Kecamatan Licin dalam meningkatkan profesionalisme guru berjalan dengan baik dan sesuai dengan program-prgram yang telah direncanakan sebelumnya. Secara terperinci upaya yang dilakukan oleh kepala sekolah dalam meingkatkan profesionalisme guru di MTS Nahdlatul Wathon Kecamatan Licin diantaranya mendorong guru untuk ikut serta dalam kelompok kerja guru (KKG), meningkatkan komitmen guru melalui musyawarah guru mata pelajaran (MGMP), mengikut sertakan guru dalam kegiatan pelatihan, diklat, seminar, workshop, penataran, lokakarya dan ujian sertifikasi guru. Selain itu upaya kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru yaitu berusaha memenuhi kebutuhan sarana dan prasarana walaupun masih jauh dari sempurna, membina hubungan yang baik dengan guru, tenaga kependidikan, siswa dan walin murid. Sedangkan faktor penghambat dalam upaya kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru di MTS Nahdlatul Wathon Kecamatan Licin diantaranya yaitu, ketika guru diperintahkan untuk mengikuti kegiatan terkadang beralasan dan seliang lempar tugas.

DAFTAR REFERENSI

- Arikunto, S. (2016). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- As'adi, M. (2023). Pengaruh Kesejahteraan Guru Dan Komitmen Organisasi Terhadap Kinerja Guru Pada MTS Nahdlatuth Thullaab Kecamatan Licin. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial*, 1(4), 374-380.
- Avalos, B. (2011). Teacher professional development in teaching and teacher education over ten years. *Teaching and Teacher Education*, 27(1), 10-20.
- Budihargo, B. (2017). *Profesionalisme Ditinjau Dari Faktor Demografis (Jenis Kelamin, Usia Dan Tingkat Pendidikan) Pada Karyawan Tetap Administratif Universitas Muhammadiyah Purwokerto* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Purwokerto).
- Desmawati, D. (2021). *Upaya Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam Di SMA Negeri 2 Rumbio Jaya Kabupaten Kampar* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Riau).
- Gunawan, I. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif. Teori dan Praktik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Kristiawan, M., & Rahmat, N. (2018). Peningkatan Profesionalisme Guru Melalui Inovasi Pembelajaran. *Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan*, 3(2), 373–390.
- Latifah, N., Marini, A., & Maksum, A. (2021). Pendidikan Multikultural di Sekolah Dasar (Sebuah Studi Pustaka). *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 6(2), 42-51.
- Mukhtar. (2013). *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Jakarta: Referensi. (GP Press Group).
- Paryadi, P. (2015). Upaya Kepala Sekolah Meningkatkan Kompetensi Profesionalisme Guru Pendidikan Bahasa Indonesia di SMA. *Manajer Pendidikan: Jurnal Ilmiah Manajemen Pendidikan Program Pascasarjana*, 9(5).
- Safitri, D. (2019). *Menjadi Guru Profesional*. Riau: PT. Indragiri Dot Com.
- Saputra, W. N. A., Jairi, J., & Rohaetin, S. (2019). Upaya Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Di SMA Negeri 1 Tewang Sangalang Garing Kabupaten Katingan. *Journal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*, 11(02), 270-277.
- Slamet, S. (2022). Peran Kepala Sekolah dalam Membangun Citra Publik pada Era 5.0 di Kabupaten Banyuwangi. *DIAJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(3), 268–273.
- Slamet, S., & Imami, N. A. S. (2020). Pengaruh Komunikasi Pimpinan dan Bawahan Terhadap Kinerja Karyawan Restoran Ayam Bawang Cak Per Cabang Malang. *MOMENTUM: Jurnal Sosial dan Keagamaan*, 9(2), 289-306.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Wibowo, A. & Santosa, A. B. (2022). Strategi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru. *Perspektif Pendidikan dan Keguruan*, 13(1), 14-21.